

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di dunia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data profil kesehatan tahun 2021 Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia dengan jumlah penduduk 273.879.750 jiwa. Untuk mengatasi masalah kependudukan dunia yang mempengaruhi semua bidang kehidupan terutama kesehatan, WHO telah mengidentifikasi pertumbuhan populasi sebagai salah satu indikator utama yang harus di perhatikan dalam SDGs 2030 yaitu proporsi wanita usia subur yang menikah dan memenuhi kebutuhan KB dengan metode mutakhir. Indikator tingkat penggunaan kontrasepsi di Indonesia adalah 77,8% (Khaira,2019).

Menurut WHO, KB merupakan tindakan yang membantu individu pria dan wanita untuk mencapai tujuan tertentu menghindari persalinan yang tidak diinginkan, melahirkan sesuai dengan harapan, mengatur jarak ideal kehamilan dan waktu kelahiran dalam hubungan suami istri (Mandasari, 2020)

Program Pengendalian Penduduk atau KKBPK (Kependudukan dan KB Pembangunan Keluarga) Indonesia di dirikan untuk mengatasi masalah kependudukan dan untuk menurunkan angka TFR (*Total Fertility Rate*) melalui pelayanan kontrasepsi. Salah satu pendekatan untuk menurunkan angka TFR ini adalah penggunaan alat kontrasepsi dan pengaturan jarak kelahiran. Idealnya, alat kontrasepsi harus disiapkan sejak konsepsi dan digunakan setelah persalinan (Khaira, 2019).

KBPP adalah pelayanan KB yang diberikan setelah persalinan sampai dengan kurun waktu 42 hari, dengan tujuan mengatur jarak kelahiran, jarak kehamilan, dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan yang aman dan sehat. Berdasarkan data hasil *New Siga* menunjukkan bahwa capaian KBPP masih sangat rendah yakni 15,8%, sehingga masih ada 85% ibu bersalin belum menggunakan KBPP (BKKBN, 2022).

Penggunaan KB pasca melahirkan sangat penting. Hal ini karena kembalinya masa subur seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum dimulainya siklus menstruasi, bahkan pada wanita menyusui. Ovulasi pertama pada wanita yang tidak menyusui dapat terjadi pada usia 34 hari atau lebih cepat, ini berarti bahwa ibu menyusui sering mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD / *unwanted pregnancy*) dengan jarak yang dekat dengan kehamilan sebelumnya. Seharusnya menggunakan kontrasepsi sebelum memulai aktivitas seksual. Oleh karena itu, sangat strategis untuk memulai kontrasepsi sesegera mungkin setelah lahir (Kemenkes RI, 2013).

Data pengguna KB Pasca Persalinan di Kota Padang tahun 2021 yaitu akseptor yang menggunakan MKJP sebanyak 18.502 orang (17,20%) dan non MKJP sebanyak 89.047 orang (82,80%). Jumlah peserta KB baru yang menggunakan MKJP sebanyak 1.505 orang (20,99%) dan yang non MKJP sebanyak 5.664 orang (79,01%). Metode non MKJP yang banyak diminati adalah KB suntik, pil dan kondom sedangkan untuk metode MKJP yang diminati yaitu implant, MOW dan MOP (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Berdasarkan laporan tahunan DKK kota Padang tahun 2021 tercatat 16.541 ibu nifas hanya 7.169 orang (43,34 %) ibu nifas yang menggunakan KB pasca salin. Dari 11 kecamatan yang ada di kota Padang adalah kecamatan Kuranji (Puskesmas Belimbing) memiliki cakupan KB pasca salin tertinggi 1.020 orang (99,0%) sedangkan capaian KB pasca persalinan nomor tiga terendah 97 orang (18,9%) adalah Kecamatan Koto Tangah (Puskesmas Dadok Tunggul Hitam).

Menurut Lawrence Green perilaku kesehatan di pengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang meliputi pengetahuan dan sikap seseorang, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor penguat bagi seseorang untuk mengubah perilaku seperti dukungan suami, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan. Penyebab kegagalan program KB Pasca persalinan adalah pengetahuan ibu, kurangnya sikap suami dan ibu nifas untuk melaksanakan program KB sehingga kurangnya dukungan suami terhadap ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi. Pada dasarnya jika seorang wanita ingin melakukan sesuatu, terutama dalam menggunakan kontrasepsi, ia harus meminta persetujuan atau izin dari suaminya, wanita wajib membuat perencanaan dengan suaminya. Oleh karena itu, agar seorang wanita dapat menggunakan alat kontrasepsi, suaminya harus mendukungnya agar tidak ada masalah dalam keluarga (Huda,2016).

Salah satu determinan perilaku dalam penggunaan KB Pasca Persalinan adalah tingkat pengetahuan ibu tentang KB Pasca Persalinan. Menurut Julina Sembiring tahun 2019 di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap ibu, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan berhubungan dengan kesediaan

menjadi akseptor KB pasca persalinan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku. Keikutsertaan kontrasepsi pasca salin sangat di pengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, tanpa di dasari dengan pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi penerimaan ibu terhadap KB pasca salin (Haris, 2017).

Hasil penelitian oleh Astuti, dkk (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Sejalan dengan penelitian R. Fitriani (2023) yang menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB pasca persalinan adalah tingkat pengetahuan, sikap dan akses informasi sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah motivasi responden dengan penggunaan KB pasca Persalinan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023 dengan wawancara pada 10 orang ibu nifas terdapat 2 orang mengetahui tentang penggunaan KB pasca persalinan, 3 orang ibu nifas yang memberi tanggapan positif tentang penggunaan KB pasca persalinan, 2 orang ibu nifas yang menggunakan KB pasca persalinan dan 3 orang ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan dengan jumlah anak lebih dari 2 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah. Adapun faktor yang diduga berhubungan dengan penggunaan KB pasca persalinan adalah pengetahuan, sikap dan dukungan dari suami.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dari masalah yang didapat penulis mempunyai tujuan khusus yaitu :

- a. Diketuainya distribusi frekuensi penggunaan KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023
- c. Diketuainya distribusi frekuensi sikap ibu tentang KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023
- d. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan suami terhadap penggunaan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023

- e. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023
- f. Mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023
- g. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB Pasca Persalinan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2023.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan program KB dan dapat meningkatkan kinerja para petugas kesehatan ke depannya.